

SKEMA CITRA RUANG PADA ALBUM 2020 MISHARI

RASYID: ANALISIS SEMANTIK KOGNITIF

Zakiyatul Fikriyah¹, Tajudin Nur²

Universitas Padjadjaran

E-mail: zakiyatul22001@mail.unpad.ac.id, tajudin.nur@unpad.ac.id

Received: 03 Maret 2025

Accepted: 03 Maret 2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis skema gambar ruang dalam lirik lagu-lagu religius Mishari Rasyid dalam albumnya tahun 2020 menggunakan metode deskriptif kualitatif dan pendekatan analisis semantik kognitif berdasarkan teori skema gambar ruang Cruse dan Croft (2004). Sebanyak 12 data metafora ditemukan dalam tujuh lagu dan dikategorikan ke dalam enam jenis skema citra: up—down (5 data), contact (3), center-periphery (1), left-right (1), near-far (1), dan front-back (1). Temuan menunjukkan bahwa pengalaman ruang yang tertanam dalam tubuh manusia menjadi dasar dalam membangun makna keagamaan dan emosional. Skema up-down dominan dan mewakili elevasi moral dan keunggulan spiritual, sementara contact mencerminkan kedekatan emosional dan koneksi spiritual. Hasil ini menegaskan bahwa bahasa keagamaan tidak sepenuhnya abstrak, tetapi dibangun melalui pengalaman sensorimotor konkret (embodiment). Studi ini berkontribusi pada pengembangan studi semantik kognitif dalam teks keagamaan Arab dan membuka peluang untuk studi lintas budaya dan terjemahan.

Kata Kunci: *Semantik kognitif; Skema citra ruang; Lirik lagu; Metafora Konseptual*

A. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu sarana utama manusia untuk berkomunikasi dan bertukar informasi. Lebih dari itu, manusia bisa mengekspresikan pengalaman dan

perasaannya serta mengungkapkan cara pandang mereka terhadap nilai-nilai kehidupan. Bahasa dinilai bersifat dinamis karena mampu beradaptasi dengan berbagai konteks (Nisa & Nur, 2024). Salah satu bentuk penggunaan bahasa yang menarik untuk dikaji adalah lagu. Hal itu didasari pada fungsi bahasa pada lagu sebagai bentuk ekspresi yang memadukan makna, emosi, dan estetika. Melalui lirik lagu, penulis dan penyanyi menyalurkan pesan yang terkandung dalam karyanya (Astuti & Nur, 2024). Keduanya bebas menggunakan bentuk ungkapan apa saja untuk menyalurkan isi pikirannya kepada para pendengar. Terkadang, lirik lagu diungkapkan secara metaforis dan simbolis, sehingga mungkin maksudnya tidak bisa dipahami secara langsung oleh sebagian orang. Inilah faktor yang menjadikan lagu sebagai objek yang layak diteliti melalui perspektif semantik kognitif.

Semantik kognitif memandang bahwa bahasa merupakan cerminan dari sistem konseptual manusia. Menurut Lakoff & Johnson (1980), makna bahasa tidak terbentuk begitu saja, melainkan dari pengalaman tubuh manusia (*embodied experience*). Dalam sudut pandang ini, metafora berperan penting dalam proses konseptualisasi, karena dengan metafora manusia dapat menafsirkan dan mengaitkan berbagai pengalaman serta realitas di sekelilingnya (Nur, 2019a). Tidak seperti pandangan tradisional metafora menurut Tarigan (2013) yang menganggap metafora hanyalah penggunaan kata-kata dengan makna yang bukan sebenarnya, metafora membantu seseorang untuk memaknai konsep dan gagasan yang ditemui dalam kesehariannya (Lakoff & Johnson, 1980). Setiap metafora konseptual memiliki ranah sumber (*source domain*) dan ranah target (*target domain*) (Nur, 2019b). Ranah sumber berisi konsep konkret yang berasal dari pengalaman fisik manusia, sedangkan ranah target mengacu pada konsep abstrak yang hendak dipahami melalui perbandingan tersebut. Sebagai contoh, dalam metafora WAKTU ADALAH UANG, konsep “uang” berfungsi sebagai ranah sumber karena bersifat konkret dan terukur, sedangkan “waktu” menjadi ranah target yang bersifat abstrak tetapi dipahami melalui konsep ekonomi pada uang, seperti “menghemat waktu” atau “menghabiskan waktu”. Metafora serupa juga ditemukan dalam bahasa Arab, misalnya pada ungkapan *الحياة طريق* (*al-hayātu tarīqun* ‘hidup adalah jalan’) yang menggambarkan konsep HIDUP sebagai PERJALANAN. Dalam konstruksi ini, “jalan” bertindak sebagai ranah sumber karena memiliki struktur spasial yang jelas (awal, tujuan, arah, rintangan), sedangkan “hidup” menjadi ranah target yang bersifat

abstrak tetapi dipahami melalui pengalaman bergerak di ruang fisik. Melalui pemetaan ini, kehidupan dimaknai sebagai proses bergerak maju, menghadapi tantangan, menentukan tujuan, dan terus melanjutkan langkah.

Pada dasarnya, kemampuan manusia memahami metafora berakar pada struktur konseptual yang lebih elementer, yaitu skema citra, yang membantu menghubungkan pengalaman tubuh dengan makna bahasa. Saeed (2016) menjelaskan bahwa dalam kajian semantik, skema citra berperan sebagai struktur dasar yang membentuk sistem konseptual kognitif manusia. Skema citra terbentuk dari pola-pola pengalaman berulang dalam interaksi manusia dengan dunia fisik, seperti gerak, ruang, keseimbangan, dan relasi antara objek, yang kemudian diproyeksikan ke dalam ranah abstrak melalui bahasa. Dengan demikian, metafora tidak muncul secara arbitrer, melainkan berlandaskan pada pengalaman tubuh (*embodied*) manusia yang terinternalisasi dalam struktur kognitifnya.

Pendekatan skema citra relevan untuk diterapkan pada karya seni seperti lagu. Dalam konteks ini, menarik untuk menelusuri bagaimana konsep ruang digunakan untuk mengontruksi makna dalam lirik lagu religi. Salah satu figur yang dapat dikaji adalah Mishari Rasyid Al-'Afsy, seorang qari dan penyanyi nasyid asal Kuwait yang dikenal luas di dunia Islam (Anisa et al., 2024). Selain karena bacaan Al-Quran-nya yang indah dan menyentuh, Mishari juga dikenal karena lantunan nasyidnya yang sarat pesan moral dan spiritual. Album 2020 karya Mishari Rasyid yang diunggah di kanal YouTube resmi Alafasy memperoleh perhatian luas dari pendengar di berbagai negara. Berdasarkan data yang diambil pada November 2025, lagu-lagu dalam album ini telah didengar oleh jutaan pengguna. Penelitian ini secara khusus mengkaji tujuh lagu dengan jumlah pendengar di atas satu juta kali, yaitu:

1. *Muṣṭafā* (237.748.521 kali)
2. *Faqadtuka* (12.999.698 kali)
3. *Tūshiku Al-'Ayn* (9.312.603 kali)
4. *Ghuradī Yā Rūhī* (7.880.995 kali)
5. *Jannah Al-Arḍi* (6.364.171 kali)
6. *Anshid Lakum* (1.659.974 kali)
7. *Sayamurr Hādhā Al-Waqtu* (1.190.747 kali).

Pemilihan ketujuh lagu tersebut didasarkan pada tingkat popularitas dan keterpaparannya yang tinggi di platform digital, sehingga representatif untuk melihat bagaimana makna konseptual dan skema citra ruang direpresentasikan dalam karya Mishari Rasyid.

Kajian terhadap lirik pada Album 2020 Mishari Rasyid tidak dapat dilepaskan dari kerangka teoritis yang menjelaskan hubungan antara bahasa dan struktur kognitif. Karena itu, penelitian ini merujuk pada sejumlah studi terdahulu yang menggunakan analisis metafora konseptual dan skema citra dalam menafsirkan makna lirik lagu. Tobing et al. (2024) menggali makna konseptual yang dibangun dalam lirik lagu Sal Priadi. Hasilnya menunjukkan bahwa ada 13 data metafora konseptual dan skema citra yang paling dominan dalam lagu-lagu tersebut adalah skema identitas (*identity*). Makna konseptual juga diteliti oleh Delfariyadi & Nur (2022) dalam lirik lagu pada album Ao no Waltz. Pada album tersebut, ditemukan delapan belas metafora dan tiga skema citra, yaitu *force*, *container*, dan *identity*. Selain itu, Astuti & Nur (2024) secara spesifik mengkaji skema citra ruang dalam lirik lagu Niki Zefanya. Dari kajian tersebut, ditemukan 17 bentuk skema citra ruang yang terbagi dalam lima kategori, yaitu *up-down* (9 data), *front-back* (3 data), *left-right* (2 data), *near-far* (1 data), dan *center-periphery* (2 data).

Temuan dari penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa skema citra, termasuk skema citra ruang, memiliki peran penting dalam membentuk makna metaforis pada lirik lagu. Namun, belum banyak yang mengkaji penerapan skema citra ruang dalam konteks lagu yang bernuansa religius atau spiritual. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini berupaya memperluas cakupan analisis dengan menelaah skema citra ruang dalam album 2020 karya Mishari Rasyid, yang memadukan pesan keagamaan, nilai kemanusiaan, serta ekspresi spiritual melalui lagu.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya bahan kajian dalam bidang semantik kognitif serta membuka peluang bagi penelitian lanjutan yang menelaah representasi makna dan ruang dalam karya berbahasa Arab.

B. LANDASAN TEORI

1. Metafora Konseptual

Istilah metafora berasal dari bahasa Yunani *methaphora*, yang tersusun atas kata *meta* yang bermakna ‘melampaui’ atau ‘di atas’ dan *pherein* yang berarti ‘membawa’ (Lakoff & Johnson, 2013). Secara konseptual, metafora merujuk pada pemakaian bahasa yang tidak dimaknai secara literal, melainkan digunakan untuk merepresentasikan suatu gagasan melalui proses perbandingan atau pemadanan secara ringkas sehingga melahirkan makna baru (Tarigan, 2013). Metafora konseptual terbentuk dari akumulasi pengalaman hidup manusia yang terintegrasi dalam sistem kognitifnya, sehingga pada akhirnya melahirkan pola-pola penalaran konseptual dalam memahami realitas (Azzahra & Nur, 2024).

2. Skema Citra

Skema citra dapat dipahami sebagai pola konseptual yang lahir dari interaksi tubuh manusia dengan lingkungannya serta dibentuk oleh pengalaman-pengalaman personal (Balqis et al., 2024). Menurut Citraresmana (2011), skema citra berfungsi sebagai kerangka pemaknaan yang bersumber dari ragam pengalaman, yang memungkinkan individu memahami konsep-konsep abstrak sekaligus mendukung proses penalaran. Cruse & Croft (2004) membagi skema citra ke dalam beberapa kategori, yaitu ruang (*space*), skala (*scale*), wadah (*container*), force (*kekuatan*), kesatuan/keberagaman (*unity/ multiplicity*), identitas (*identity*), dan eksistensi (*existence*). Rinciannya adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Skema Citra menurut Cruse & Croft (2004)

Skema Citra	Jenis
<i>Space</i>	<i>Up–Down, Front–Back, Left–Right, Near–Far, Center–Periphery, Contact.</i>
<i>Scale</i>	<i>Path</i>
<i>Container</i>	<i>Containment, In–Out, Surface, Full–Empty, Content.</i>
<i>Force</i>	<i>Balance, Counterforce, Compulsion, Restraint, Enablement, Blockage, Diversion, Attraction.</i>
<i>Unity/Multiplicity</i>	<i>Merging, Collection, Splitting, Iteration, Part–Whole, Mass–Count, Link.</i>
<i>Identity</i>	<i>Matching, Superimposition.</i>
<i>Existence</i>	<i>Removal, Bounded Space, Cycle, Object, Process.</i>

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, karena fokus utama penelitian adalah menggambarkan proses terbentuknya makna dalam lirik-lirik lagu melalui analisis skema citra ruang dalam perspektif semantik kognitif. Metode kualitatif dipilih untuk memungkinkan peneliti melakukan eksplorasi terhadap struktur makna konseptual yang ada dalam lirik lagu. Metode ini menyajikan data secara deskriptif dan bertumpu pada informasi yang bersifat kualitatif, bukan numerik (Sugiyono, 2016). Sementara itu, pendekatan deskriptif digunakan untuk menyusun uraian sistematis mengenai pola yang ditemukan dan relevansinya dengan pemaknaan lirik. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak dan pencatatan teks. Puteri & Nur (2024) menyatakan bahwa teknik simak adalah prosedur pengumpulan data yang dilakukan dengan pengamatan langsung terhadap sumber data, sedangkan pencatatan teks dilakukan untuk menyalin, memeriksa, dan menata kembali lirik sebagai bahan analisis. Selain itu, peneliti juga menerjemahkan lirik ke dalam bahasa Indonesia untuk mengidentifikasi makna literal yang menjadi dasar pemetaan konseptual. Tahap ini penting dalam analisis semantik kognitif karena pemaknaan metaforis selalu bertolak dari struktur makna dasar.

Setelah data penelitian terkumpul, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis terhadap data tersebut. Analisis data merupakan proses menelaah data dengan cara mengorganisasi, mengelompokkan, serta mengolahnya sehingga tersusun secara sistematis dan menghasilkan pemahaman yang bermakna (Ash-Shiddiqi et al., 2025). Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan dengan mengacu pada model yang dikemukakan oleh Miles & Huberman (1984) yang mencakup tiga tahapan, yaitu proses pemilahan dan penyederhanaan data, penataan serta pemaparan data, dan perumusan simpulan. Pada tahap pemilahan data, penulis menelaah lirik-lirik lagu dalam album tahun 2020 milik Mishari Rashid, kemudian menyeleksi bagian lirik yang mengandung skema citra ruang untuk dijadikan sebagai data penelitian. Selanjutnya, pada tahap pemaparan data, data yang telah diperoleh disajikan dalam bentuk tabel yang disertai dengan uraian naratif guna memudahkan proses analisis. Tahap terakhir adalah perumusan simpulan, yaitu merangkum hasil analisis berdasarkan data yang telah dipaparkan sebelumnya.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

a) Hasil

Dalam menganalisis data, penelitian ini menggunakan kerangka skema citra ruang untuk memetakan representasi makna dalam lirik lagu Mishari Rasyid. Menurut Cruse & Croft (2004), skema ini didasarkan pada pengalaman tubuh manusia ketika berada dalam suatu ruang atau wadah. Dengan kata lain, pemahaman mengenai “di dalam” dan “di luar” terbentuk melalui pengalaman manusia saat menempati ruang fisik tertentu. Dari analisis yang dilakukan pada lirik lagu Mishari Rasyid, ditemukan 12 data skema citra ruang, yaitu 5 data skema *up-down*, 3 data skema *contact*, dan masing-masing 1 data pada skema *center-periphery*, *left-right*, *near-far*, dan *front-back*. Distribusi ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Data Skema Citra Ruang pada Album 2020 Mishari Rasyid

Skema Citra Ruang (Cruse & Croft, 2004)	Jenis
<i>Up – Down</i>	5
<i>Contact</i>	3
<i>Center – Periphery</i>	1
<i>Left - Right</i>	1
<i>Near – Far</i>	1
<i>Front - Back</i>	1
Total	12

Dari data tersebut, terlihat bahwa skema *up-down* menjadi representasi ruang yang paling dominan, disusul oleh skema *contact*, sementara keempat skema lainnya muncul sebagai penguat makna dalam konteks tertentu. Temuan ini menunjukkan bahwa beberapa makna dalam lirik lagu Mishari Rasyid direpresentasikan melalui struktur ruang kognitif yang jelas. Dengan kata lain, ruang menjadi mekanisme konseptual yang digunakan untuk menandai keimanan, kedekatan, dan nilai moral dalam bahasa.

Temuan ini akan dibahas lebih jauh untuk melihat bagaimana tiap skema citra membentuk makna dalam lirik, serta bagaimana konstruksi ruang ini berbeda dari temuan penelitian-penelitian sebelumnya.

Skema Citra Ruang (*Up-Down*)

1. */sayyidun fī al-karam/*
Pemimpin dalam kemurahan hati (Lirik lagu *Musthafa*)
2. */qimmatun fī al-‘aṭāʾi/*
Puncak dalam memberi (Lirik lagu *Musthafa*)
3. */markabun .. ya ‘lūhu nūru al-haybati/*
Bahtera yang di atasnya menyala cahaya kewibawaan (Lirik Lagu *Ghardi Yā Rūḥī*)
4. */‘alliqī al-afrāḥa fī jādī al-hilāl/*
Gantungkanlah kebahagiaan di leher bulan sabit (Lirik Lagu *Ghardi Yā Rūḥī*)
5. */satazharu al-ṭāmālu min jadbin yabās/*
Harapan akan kembali bermekaran dari kekeringan yang tandus (Lirik lagu *Sayamurr Hādhā Al-Waqtu*)

Data (1) dan data (2) memperlihatkan pola konseptual yang serupa, yaitu bahwa keutamaan moral digambarkan melalui posisi ruang yang tinggi. Dalam lirik *سَيِّدٌ فِي الْكِرْمِ /sayyidun fī al-karami/*, kedermawanan Nabi dipahami secara konseptual sebagai sesuatu yang menempatkan beliau pada posisi lebih tinggi dibanding manusia lainnya. Kata *سَيِّدٌ /sayyidun/* berfungsi sebagai ranah sumber karena melambangkan posisi tertinggi dalam suatu hierarki sosial, sedangkan *فِي الْكِرْمِ /fī al-karami/* menjadi ranah target yang merepresentasikan kemurahan hati. Pemetaannya mengaktifkan skema citra up-down, sehingga kebaikan dipahami bukan hanya sebagai sifat abstrak, tetapi sebagai posisi vertikal yang “di atas” orang lain secara moral. Dengan kata lain, semakin besar kedermawanan seseorang, semakin tinggi pula kedudukannya dalam ruang moral.

Struktur makna yang sama juga muncul pada lirik *قِمَّةٌ فِي الْعَطَاءِ /qimmatun fī al-‘aṭāʾi/*. Kata *قِمَّةٌ /qimmah/* merepresentasikan ranah sumber berupa “puncak”, yaitu titik tertinggi dalam ruang vertikal. Sementara itu, *فِي الْعَطَاءِ /fī al-‘aṭāʾi/* menjadi ranah

target yang menggambarkan tindakan memberi atau berderma. Melalui pemetaan ini, kemurahan hati tidak sekadar ada, tetapi dipahami sebagai sesuatu yang mencapai level tertinggi dalam skala moral. Maka, skema citra up–down kembali aktif, dan metafora KEUNGGULAN ADALAH DI ATAS (*EXCELLENCE IS UP*) dikonstruksi secara konsisten untuk menempatkan kebaikan pada posisi atas dalam struktur konseptual.

Dengan demikian, kedua lirik tersebut membangun pemahaman bahwa keutamaan moral diposisikan secara vertikal dan bersifat hierarkis. Semakin tinggi kualitas kebaikan seseorang, semakin tinggi pula posisinya secara moral dan spiritual. Pemahaman ini tidak hanya linguistik, tetapi juga bersifat ideologis, karena memperkokoh citra Nabi sebagai teladan tertinggi umat Islam dalam kebaikan. Skema spasial tubuh manusia terhadap arah vertikal menjadi landasan kognitif yang menghubungkan akhlak dengan posisi atas, sehingga spiritualitas dimaknai sebagai pendakian menuju titik tertinggi kedekatan dengan Tuhan.

Dua lirik dari lagu *Ghardi dī Yā Rūḥī* pada data (3) dan (4) juga memperlihatkan konstruksi ruang vertikal sebagai landasan konseptual dalam memahami nilai, emosi, dan status sosial. Pada data (3) عَلَّقِي الْأَفْرَاحَ فِي جِيدِ الْهَيْلَالِ /*ṣalliḳī al-afrāḥ fi jīdi al-hilāl*/, kebahagiaan /الأفراح / *al-afrāḥ*/ menjadi ranah sumber yang ditempatkan pada posisi tinggi melalui frasa فِي جِيدِ الْهَيْلَالِ /*fi jīdi al-hilāl*/ sebagai ranah target. Ruang atas (langit) yang sulit dijangkau digunakan untuk menegaskan bahwa kebahagiaan bukan sekadar emosi, melainkan sesuatu yang luhur, sakral, dan layak dirayakan. Skema citra *up–down* pun aktif, karena pemaknaan positif digambarkan secara vertikal ke atas. Metafora ini menghadirkan gagasan bahwa sesuatu yang baik harus ditempatkan pada wilayah yang tinggi agar mendapat pengakuan sosial maupun spiritual. Dengan demikian, metafora konseptual yang bekerja adalah BAIK ADALAH DI ATAS (*GOOD IS UP*).

Struktur makna yang sejenis juga ditemukan pada data (4) yaitu lirik مَرْكَبٌ .. يعلوه /*markabun... yaṣlūhu nūru al-haybah*/, yang secara literal berarti “Bahtera yang di atasnya menyala cahaya kewibawaan”. Dalam konstruksi ini, نُوْرُ الْهَيْبَةِ /*nūru al-haybah*/ ‘cahaya kewibawaan’ menjadi ranah sumber, sementara يعلوه /*yaṣlūhu*/ ‘berada di atasnya’ berfungsi sebagai ranah target yang menunjukkan posisi vertikal. Cahaya yang berada di atas dikonseptualisasikan sebagai simbol kemuliaan, dominasi

moral, dan kewibawaan yang agung. Skema *up-down* muncul kembali sebagai mekanisme kognitif dalam memahami otoritas: semakin tinggi posisi seseorang, semakin besar pula rasa hormat dan kekuatan yang ia miliki. Dengan demikian, metafora konseptual yang terbentuk Adalah OTORITAS ADALAH DI ATAS (*AUTHORITY IS UP*).

Melalui data (3) dan (4), dapat disimpulkan bahwa ruang vertikal tidak hanya dipahami secara fisik, tetapi menjadi representasi kognitif yang menstrukturkan makna moral, spiritual, dan sosial. Arah “ke atas” tidak sekadar menunjukkan lokasi, melainkan menjadi simbol hierarki nilai: yang mulia berada di atas, sementara yang rendah berada di bawah. Temuan ini sejalan dengan pandangan Cruse & Croft (2004) bahwa orientasi ruang merupakan perangkat kognitif utama dalam pembentukan makna, karena bersumber dari pengalaman tubuh manusia saat menafsirkan posisi dalam ruang. Maka, pengalaman ruang menjadi jembatan untuk memahami konsep abstrak secara konkret, terutama dalam bahasa yang sarat dengan nuansa spiritual dan emosional seperti lirik lagu-lagu ini.

Sebagai bagian akhir dari skema *up-down* pada lirik lagu di Album 2020 milik Mishari Rasyid, data (5) dengan lirik سَتَزْهَرُ الْأَمَالُ مِنْ جَدْبِ يَبَاسٍ /*satazharu al-ʔāmāl min jadbin yabās*/ memperlihatkan pemetaan ruang vertikal yang merepresentasikan transisi dari keadaan negatif menuju keadaan positif. Dalam data (5), الْأَمَالُ /*al-ʔāmāl*/ ‘harapan’ berfungsi sebagai ranah target, sementara سَتَزْهَرُ /*satazharu*/ ‘akan bermekaran’ menjadi ranah sumber yang memicu pembentukan citra pertumbuhan ke arah atas. Proses “mekar” secara biologis hanya terjadi ketika sebuah tanaman bergerak dari bawah tanah menuju cahaya; pengalaman tubuh terhadap fenomena fisik inilah yang menjadi fondasi kognitif dalam memahami perubahan emosi dan keadaan batin. Frasa مِنْ جَدْبِ يَبَاسٍ /*min jadbin yabās*/ ‘dari kekeringan yang tandus’ menandakan titik awal yang berada di posisi bawah, yakni kondisi sulit atau keterpurukan. Sebaliknya, kata تَزْهَرُ /*tazharu*/ ‘mekar’ menciptakan gerakan ke atas, yang menandai munculnya harapan dan kehidupan baru. Dengan demikian, ruang vertikal tidak hanya menunjukkan arah, tetapi menggambarkan perjalanan psikologis dari kesulitan (*down*) menuju pemulihan (*up*). Skema citra *up-down* pun aktif sebagai kerangka konseptual, dan metafora KEADAAN POSITIF ADALAH DI ATAS (*POSITIVE STATE IS UP*) menjadi dasar pemahaman terhadap dinamika emosional yang ditampilkan dalam

lirik ini. Konstruksi metaforis pada data (5) menegaskan bahwa pemaknaan harapan tidak hanya bersifat emosional atau religius, tetapi juga kognitif yang dibangun melalui pengalaman tubuh manusia terhadap ruang dan pertumbuhan biologis. Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa pengalaman ruang, khususnya orientasi vertikal, berperan penting dalam pembentukan makna abstrak dalam lirik bernuansa spiritual.

Skema Citra Ruang (*Contact*)

6. */Allāhu amaranā bil-waṣli/*

Allah memerintahkan kami untuk menyambung (Lirik Lagu *Faqadtuka*)

7. */ḍummī tīflaki yā ḥanāna al-kawni ḍummī/*

Peluklah anakmu, wahai kasih semesta, peluklah (Lirik lagu *Jannah Al-Arḍi*)

8. */hal lamastu al-qalba minkum?/*

Apakah aku telah menyentuh hati kalian? (Lirik Lagu *Anshid Lakum*)

Data (6), (7), dan (8) yang berasal dari lagu *Faqadtuka*, *Jannah Al-Arḍi*, dan *Anshid Lakum* menunjukkan pola konseptual yang konsisten, yakni pemaknaan relasi sosial dan emosi melalui pengalaman tubuh manusia. Pada data (6) اللهُ أَمَرْنَا بِالْوَصْلِ */Allāhu amaranā bil-waṣli/* (Allah memerintahkan kami untuk menyambung), ranah sumber terletak pada kata الوصل */al-waṣl/* yang berarti ‘menghubungkan’, sedangkan ranah target نا */nā/* (kami) merepresentasikan manusia sebagai subjek sosial. Di sini, hubungan sosial diperlakukan layaknya dua benda fisik yang saling ditempelkan atau disambungkan. Secara konseptual, tindakan menyambung ini mencerminkan upaya menjaga koneksi antar manusia, dan makna tersebut dibangun melalui skema citra *contact*, yakni pengalaman tubuh manusia ketika bersentuhan atau menyatukan sesuatu secara fisik. Oleh karena itu, metafora konseptual yang terbentuk adalah HUBUNGAN SOSIAL ADALAH KONEKSI FISIK (*SOCIAL RELATIONSHIP IS PHYSICAL CONNECTION*), yang menegaskan bahwa relasi sosial tidak hanya dipahami secara abstrak, melainkan melalui kerja tubuh yang ‘merasakan’ kedekatan.

Pola serupa tampak pada data (7) ضُمِّي طِفْلَكَ يَا حَنَانَ الْكَوْنِ ضُمِّي */ḍummī tīflaki yā ḥanāna al-kawni ḍummī/* (Peluklah anakmu, wahai kasih semesta, peluklah). Kata ضُمِّي

/dummī/ ‘peluklah’ berfungsi sebagai ranah sumber, sementara ranah targetnya adalah *يا حنان الكون /yā ḥanāna al-kawn/* (wahai kasih semesta), yakni sosok yang merepresentasikan kasih sayang universal. Di sini, pelukan menjadi tanda konkret dari emosi yang bersifat abstrak. Makna konseptual yang dibentuk ialah bahwa rasa sayang, perlindungan, dan kedekatan afektif tidak dipahami melalui logika, melainkan melalui gerakan tubuh yang memeluk. Skema *contact* kembali muncul karena kedekatan emosional dimetaforakan sebagai kedekatan fisik. Maka, terbentuklah metafora konseptual KEPEDULIAN ADALAH SENTUHAN FISIK (*CARE IS PHYSICAL TOUCH*), yang menunjukkan bahwa tubuh berperan sebagai jembatan utama dalam mewujudkan emosi pada level kognitif.

Data (8) semakin memperkuat hubungan antara tubuh dan emosi. Pada kalimat *هَلْ لَمَسْتُ الْقَلْبَ مِنْكُمْ؟ /hal lamastu al-qalba minkum?/* (Apakah aku telah menyentuh hati kalian?), kata *لَمَسْتُ /lamastu/* (aku telah menyentuh) menjadi ranah sumber, sementara *الْقَلْبَ /al-qalba/* (hati) berfungsi sebagai ranah target. Sentuhan di sini tidak menunjuk pada kontak fisik semata, tetapi pada pengaruh emosional yang mendalam. Emosi, yang secara alami abstrak, dipahami melalui pengalaman tubuh terhadap sentuhan yang konkret dan dapat dirasakan. Maka makna konseptual yang muncul adalah bahwa sentuhan emosional setara dengan sentuhan fisik, yang menghasilkan metafora konseptual PENGARUH EMOSIONAL ADALAH SENTUHAN FISIK (*EMOTIONAL IMPACT IS PHYSICAL TOUCH*).

Dengan demikian, data (6), (7), dan (8) memperlihatkan bahwa skema *contact* bukan sekadar gambaran ruang, melainkan mekanisme kognitif yang menjadikan tubuh sebagai sumber utama pemahaman terhadap hubungan sosial dan emosi. Lewat sentuhan, pelukan, dan penyambungan, tubuh hadir sebagai pusat konseptualisasi makna, sekaligus membuktikan bahwa emosi manusia senantiasa terikat pada pengalaman fisik yang menyusun cara manusia berpikir, merasakan, dan membangun relasi.

Skema Citra Ruang (Center - Periphery)

9. /kāna fī hadyihī minhajan wasaṭan/

Dalam bimbingannya ada pendekatan yang moderat (Lirik Lagu *Musthafa*)

Pada data ini, frasa *منهاجا وسطا* /*manhajan wasatan*/ berfungsi sebagai ranah sumber yang merepresentasikan konsep “pendekatan yang moderat”. Sementara itu, frasa *في هديه* /*fi hadyih*/ menjadi ranah target yang menggambarkan bimbingan Nabi. Melalui pemetaan ini, bimbingan Nabi dikonstruksi secara konseptual sebagai jalur yang berada di titik tengah, bukan di pinggiran atau ekstremitas. Inilah skema citra ruang *center-periphery*, di mana posisi “tengah” dipahami sebagai wilayah ideal, stabil, dan penuh kebijaksanaan. Dalam perspektif semantik kognitif, ruang tengah merepresentasikan keseimbangan moral yang menjadi standar bagi perilaku manusia. Dengan demikian, bimbingan Nabi tidak hanya digambarkan sebagai petunjuk, tetapi juga sebagai pusat orientasi etis dan spiritual, sehingga metafora konseptual yang muncul adalah MODERASI ADALAH BERADA DI TENGAH (*MODERATION IS BEING IN THE MIDDLE.*)

Skema Citra Ruang (*Left - Right*)

10. /*wa-al-qulūbu wa-lā tazālu li-al-šimāli tanḥarif*/

Dan hati itu masih saja condong ke kiri (Lirik Lagu *Tūshiku Al-‘Ayn*)

Frasa *للشمال تنحرف* /*li-al-šimāl tanḥarif*/ secara literal berarti “condong ke kiri”. Ranah sumber pada data (10) adalah *القلوب* /*al-qulūb*/ (hati), sedangkan ranah targetnya adalah *للشمال تنحرف* /*li-al-šimāl tanḥarif*/ (condong ke kiri). Dari perpaduan kedua ranah ini, hati dipahami melalui gerakan fisik yang dapat dilihat, yaitu perubahan arah. Dengan kata lain, emosi atau kecenderungan batin manusia dimetaforakan sebagai gerakan tubuh dalam ruang nyata.

Skema citra yang muncul adalah *left-right*, yang berangkat dari pengalaman tubuh manusia terhadap orientasi ruang. Dalam banyak tradisi budaya, arah kanan sering diasosiasikan dengan kebenaran, stabilitas, dan moral yang baik, sedangkan kiri dimaknai sebagai simbol penyimpangan atau ketidakseimbangan. Salah satu penyebabnya adalah dominasi tangan kanan pada mayoritas manusia, sehingga “kanan” menjadi standar normalitas, sementara “kiri” menjadi representasi penyimpangan. Maka, ketika hati condong ke kiri, makna yang dibentuk bukan sekadar pergeseran arah, melainkan penyimpangan kekuatan moral atau spiritual. Dari sinilah lahir metafora konseptual KEBENARAN ADALAH LURUS (*MORALITY IS*

STRAIGHTNESS), yaitu bahwa jalan moral dipahami sebagai jalan yang lurus, dan setiap penyimpangan dapat dibaca sebagai gerakan ke arah yang menyimpang secara spasial.

Dengan demikian, lirik ini tidak hanya menyampaikan kondisi batin, tetapi memetakan pengalaman psikologis ke dalam ruang fisik yang dapat dibayangkan secara konkret melalui tubuh manusia.

Skema Citra Ruang (*Near-Far*)

11. */al-khayru bāqīn wa lā yazālu ḥattā alladhī ṣan ṣaynika baṣīd/*

Kebaikan itu tetap ada, bahkan yang jauh dari pandangan matamu. (Lirik Lagu *Faqadtuka*)

Pada data (11), kata الخير */al-khayru/* berfungsi sebagai ranah sumber, yaitu konsep kebaikan yang dikonstruksi seolah memiliki bentuk fisik. Sementara itu, frasa عن عينك بعيد */ṣan ṣaynika baṣīd/* menjadi ranah target, yang menggambarkan kebaikan berada di luar jangkauan pandangan manusia. Dalam konstruksi ini, makna konseptual terbentuk ketika kebaikan dipahami seperti benda yang bisa jauh atau dekat, hadir atau tersembunyi. Artinya, keberadaan kebaikan tidak ditentukan oleh kemampuan inderawi manusia untuk melihatnya. Inilah skema citra *near-far*, yang memanfaatkan pengalaman tubuh terhadap jarak fisik untuk memahami nilai moral dan spiritual.

Melalui pemetaan tersebut, muncul metafora konseptual **KEBAIKAN ADALAH BENDERA FISIK DI RUANG NYATA (*GOODNESS IS A PHYSICAL OBJECT IN SPACE*)**, yang menunjukkan bahwa kebaikan selalu ada di suatu tempat, meskipun tidak selalu terlihat atau tersentuh. Pandangan ini menegaskan bahwa kebaikan bersifat objektif dan tetap eksis, bahkan ketika manusia belum menyadarinya. Dengan demikian, lirik ini menghadirkan perspektif spiritual bahwa kebaikan tidak hilang, ia hanya menunggu untuk ditemukan, didekati, atau dipahami secara lebih dalam.

Skema Citra Ruang (*Front - Back*)

12. */sayamurru hādhā al-waqtu/*

Waktu ini akan berlalu (Lirik Lagu *Sayamurr Hādhā Al-Waqtu*)

Dalam data (12), frasa *سَيَمُرُ هَذَا الْوَقْتُ* /*sayamurru hādhā al-waqtu*/ mengontruksi unsur ruang melalui kata kerja *سَيَمُرُ* /*sayamurru*/ (akan berlalu) yang menjadi ranah sumber, sedangkan *الْوَقْتُ* /*al-waqtu*/ (waktu) menjadi ranah target. Ranah sumber berupa gerakan fisik seperti melewati, bergerak, atau berjalan, dipetakan ke konsep waktu yang tidak berwujud. Hal ini menciptakan pemahaman bahwa waktu adalah entitas yang bergerak dari depan menuju belakang, sebagaimana tubuh manusia bergerak di ruang fisik yang memiliki arah depan dan belakang.

Konseptualisasi ini sesuai dengan skema *front-back*, karena waktu ditempatkan seperti objek yang datang menghampiri (dari depan) dan meninggalkan manusia (ke belakang) setelah dilewati. Dengan mekanisme itu, waktu tidak dipahami sebagai ide abstrak melainkan sebagai perjalanan fisik yang bisa dilalui dan ditinggalkan. Dampaknya, penderitaan atau masa sulit dianggap bersifat sementara, seperti sesuatu yang hanya “melewati ruang” dan tidak menetap. Dari sini lahir metafora konseptual **WAKTU ADALAH GERAKAN** (*TIME IS MOTION*), yaitu pemahaman bahwa waktu bergerak secara linear dalam ruang, sehingga manusia dapat menunggu, melewati, atau meninggalkan suatu fase kehidupan.

b) Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa skema citra ruang dalam lirik lagu pada album 2020 karya Mishari Rashid berperan penting dalam membangun makna religius dan emosional. Penggunaan skema citra ruang tersebut memperlihatkan bahwa pengalaman tubuh manusia terhadap ruang, seperti atas-bawah atau dekat-jauh, menjadi dasar dalam memahami konsep-konsep spiritual yang bersifat abstrak. Hal ini sejalan dengan pandangan dalam semantik kognitif yang menyatakan bahwa bahasa tidak terlepas dari pengalaman sensorimotor manusia, sehingga konsep abstrak sering kali dipahami melalui pengalaman fisik yang lebih konkret.

Temuan penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian Devita & Nur (2020) yang menganalisis metafora konseptual dalam Lukas Graham 3: The Purple Album. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa metafora konseptual orientasional dalam album tersebut sepenuhnya mencerminkan skema citra ruang (*space schema*). Kesamaan ini menunjukkan bahwa pengalaman ruang merupakan salah satu pola konseptual yang dominan dalam membangun metafora dalam lirik lagu. Dengan

demikian, baik dalam konteks lagu populer internasional maupun lagu religi, pengalaman ruang tetap menjadi salah satu dasar konseptual dalam membentuk makna metaforis.

Selain itu, penelitian Febriansyah (2020) pada lirik lagu musisi Grunge menemukan metafora seperti ANGER IS FIRE dan ANGER IS A HOT FLUID IN A CONTAINER, yang didukung oleh skema citra seperti *force schema* dan *containment schema* untuk menggambarkan emosi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa emosi dalam lirik lagu sering dikonseptualisasikan melalui pengalaman tubuh dan fenomena fisik yang konkret. Dalam konteks penelitian ini, hal yang serupa juga terjadi pada lirik lagu Mishari Rashid bahwa emosi religius dan spiritual dapat dipahami melalui pengalaman ruang yang berkaitan dengan orientasi dan relasi manusia dengan lingkungannya.

Namun demikian, hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Emeraldhani & Prihandini (2024) yang menganalisis metafora konseptual dalam lirik lagu pada album Flying Solo karya Pamungkas. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa skema citra yang dominan adalah *path schema*. Perbedaan ini mengindikasikan bahwa pola skema citra yang muncul dalam lirik lagu dapat dipengaruhi oleh tema, konteks budaya, serta pesan yang ingin disampaikan oleh pencipta lagu. Oleh karena itu, penggunaan skema citra ruang dalam album Mishari Rashid tidak hanya mencerminkan struktur konseptual bahasa, tetapi juga menggambarkan cara pengalaman ruang digunakan untuk mengartikulasikan makna religius dalam lirik lagu.

Dengan demikian, skema citra dalam lirik lagu dapat dipahami sebagai hasil interaksi antara pengalaman sensorimotor, konteks budaya, dan tujuan ekspresif pencipta lagu dalam mengonstruksi makna yang bersifat abstrak.

E. KESIMPULAN

Penelitian ini membuktikan bahwa skema citra ruang merupakan salah satu mekanisme kognitif yang berperan dalam pembentukan makna religius dan emosional pada lirik lagu Mishari Rasyid dalam album 2020. Melalui analisis semantik kognitif, ditemukan bahwa konsep-konsep abstrak seperti harapan, kesedihan, kedekatan spiritual, hingga bimbingan moral bisa direpresentasikan melalui pengalaman tubuh manusia terhadap ruang, baik itu arah, jarak, sentuhan, maupun posisi vertikal.

Temuan ini secara langsung menjawab tujuan penelitian, yakni mengidentifikasi bagaimana skema citra ruang bekerja dalam membangun makna konseptual pada lirik lagu religius berbahasa Arab.

Secara ilmiah, penelitian ini memperkaya kajian semantik kognitif dengan menunjukkan bahwa bahasa spiritual tidak hanya bergantung pada struktur metaforis, tetapi juga bertumpu pada pengalaman sensorimotor yang konkret (*embodiment*). Pendekatan ini menegaskan bahwa ekspresi religius dalam lirik Mishari Rasyid dibangun melalui pemetaan kognitif yang sangat dekat dengan pengalaman tubuh manusia. Dengan demikian, penelitian ini menghadirkan perspektif baru bahwa representasi keagamaan dapat dikaji secara linguistik melalui kerangka spasial yang sistematis dan bisa diverifikasi melalui data.

Selain menjadi kontribusi teoretis, temuan ini juga berpotensi diterapkan pada kajian lain, seperti analisis diskursus keagamaan, penerjemahan teks spiritual, hingga studi persepsi ruang dalam ekspresi religius budaya Arab. Penelitian lanjutan dapat memperluas fokus dengan membandingkan skema citra ruang pada lagu-lagu spiritual lintas bahasa atau mengeksplorasi hubungan antar skema citra dalam membangun pengalaman religius secara lebih kompleks. Dengan demikian, skema citra bisa juga menjadi jendela kognitif untuk memahami bagaimana manusia menafsirkan Tuhan, kehidupan, dan realitas spiritual melalui bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisa, A., Syihabuddin, S., & Abdurrahman, M. (2024). Gaya Bahasa Sya'ir أيا من يدعي الفهم Karya Al-Hariri yang Dilantunkan oleh Syeikh Mishary Rasyid (Kajian Stilistika). *Uktub: Journal of Arabic Studies*, 4(1). <https://doi.org/10.32678/uktub.v4i1.10093>
- Ash-Shiddiqi, H., Sinaga, R. W., & Audina, N. C. (2025). Kajian Teoritis: Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Edukatif*, 3.
- Astuti, D. W., & Nur, T. (2024). Skema citra ruang dalam lirik lagu Niki Zefanya: Kajian semantik kognitif. *Sintesis*. <https://e-journal.usd.ac.id/index.php/sintesis/article/view/8221/4485>

- Azzahra, N., & Nur, T. (2024). Skema Citra Eksistensi Dalam Lirik Kawih Sunda Abadi Seri 1 Karya Mang Koko: Kajian Semantik Kognitif. *KULTURISTIK: Jurnal Bahasa Dan Budaya*, 8(2).
- Balqis, A., Hermandra, H., & Sinaga, M. (2024). Pepatah-petitih Penghulu Suku Minangkabau: Analisis Skema Citra. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(2). <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i2.3904>
- Citraesmana, E. (2011). Kajian Metaforis Konstruksi Middle Passive Bahasa Inggris: Satu Pendekatan Semantik Kognitif. *Indonesian Journal of Dialectics*, 1(3).
- Cruse, A., & Croft. (2004). *Meaning in language: An introduction to semantics and pragmatics* (Second Edition). Oxford University Press.
- Delfariyadi, F., & Nur, T. (2022). METAFORA KONSEPTUAL DALAM ALBUM AO NO WALTZ KARYA EVE KAJIAN SEMANTIK KOGNITIF. *Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang Undiksha*, 8(1). <https://doi.org/10.23887/jpbj.v8i1.43012>
- Devita, A. A., & Nur, T. (2020). Metafora Konseptual dalam Lukas Graham 3 The Purple Album: Analisis Semantik Kognitif. *Semantik*, 9(2).
- Emeraldhani, M. N., & Prihandini, A. (2024). Metafora konseptual dalam lirik lagu di Album “Flying Solo” karya Pamungkas. *Proceeding of Undergraduate Conference on Literature, Linguistic, and Cultural Studies*, 3(1).
- Febriansyah, G. (2020). Conceptual Metaphor of Anger Emotion in Grunge Musician’s Song Lyrics. *NOTION: Journal of Linguistics, Literature, and Culture*, 2(1). <https://doi.org/10.12928/notion.v2i1.1026>
- Lakoff, G., & Johnson, M. (1980). *Metaphors We Live By*. University of Chicago Press.
- Miles, M., & Huberman, A. (1984). *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. Sage.
- Nisa, S. N. W., & Nur, T. (2024). Skema Citra dan Fungsi Metafora Ontologis pada Lirik Lagu “Huwa Al-Quran.” *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*. <https://jurnal.unsur.ac.id/ajbsi/article/view/3965/2902>
- Nur, T. (2019a). *Metode Penelitian Linguistik Terpadu*. Unpad Press.
- Nur, T. (2019b). *Semantik Bahasa Arab: Pengantar Studi Ilmu Makna*. CV SEMIOTIKA.
- Puteri, A. D., & Nur, T. (2024). Skema Citra Identitas pada Metafora dalam Lagu-Lagu Kings of Convenience: Kajian Semantik Kognitif. *Ilmu Budaya Jurnal Bahasa Sastra Seni Dan Budaya*, 8(1), 75. <https://doi.org/10.30872/jbssb.v8i1.14019>

Saeed, J. I. (2016). *Semantics* (Fourth Edition). Wiley Blackwell.

Sugiyono. (2016). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Tarigan, H. G. (2013). *Pengajaran Gaya Bahasa*. Angkasa.

Tobing, R. M. L. A. L., Nur, T., Suherman, A., & Mahdi, S. (2024). Metafora Konseptual dan Skema Citra dalam Lirik Kumpulan Lagu Sal Priadi: Kajian Semantik Kognitif. *Prasasti: UNS Journal of Language Studies*, 9(1), 80. <https://doi.org/10.20961/prasasti.v9i1.68872>